

# BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan umum, tujuan khusus, manfaat penelitian, dan kebaruan (*novelty*).

## A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU No 18 Tahun 2014). Produktif artinya memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang rutin. Pada usia produktif berkisar 15-64 tahun memiliki resiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan. Salah satu aspek yang sering menjadi masalah yaitu aspek psikologis (emosi). Hal ini dapat terjadi akibat dari kegagalan individu dalam mencapai apa yang diinginkan atau diharapkan sehingga terjadinya gangguan jiwa (Yusuf, 2010). Kesehatan jiwa mempunyai peranan penting pada kondisi seseorang untuk berkembang dalam kehidupan, namun tanpa disadari pada usia produktif beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan jiwa.

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena

bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia (WHO, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penderita gangguan jiwa yang cukup besar. Berdasarkan data Riskesdas (2013), terlihat bahwa prevalensi penderita gangguan jiwa berat sebanyak 1,7 per mil. Psikosis tertinggi di D.I. Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), terendah di Kalimantan Barat (0,7%) sedangkan di DKI Jakarta terdapat (1,1%) (Riskesdas, 2013).

Pada insiden gangguan jiwa diperkirakan lebih dari 60% pasiennya mengalami harga diri rendah (Yosep, 2011). Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Ditandai dengan reaksi yang mempengaruhi pikiran, perasaan, persepsi, fisiologis, perilaku dan hubungan sosial individu. (Keliat, 2010). Jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan beresiko mengalami depresi sehingga akan menarik diri kemudian akan berkembang menjadi perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri (Sholihah, 2011). Berdasarkan uraian diatas, seseorang yang mengalami harga diri rendah akan mempengaruhi semua aspek dari kehidupan yang ditandai dengan gejala-gejala yang khas. Maka pasien harga diri rendah perlu diberikan terapi agar tanda dan gejala harga diri rendah tidak berkembang menjadi depresi, perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri.

Berbagai jenis terapi yang dikembangkan untuk pasien yang mengalami harga diri rendah di fokuskan kepada individu, kelompok, keluarga ataupun komunitas. Salah satu terapi yang dapat diterapkan untuk membantu pasien yang mengalami harga diri rendah adalah terapi aktivitas kelompok (Dinarty, 2016). Terapi aktivitas kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi merupakan salah satu terapi modalitas keperawatan dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain. Terapi aktivitas kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi dilaksanakan dengan melatih pasien mempersepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah dialami. Kemampuan persepsi pasien dievaluasi dan ditingkatkan pada tiap sesi dengan proses ini diharapkan respons pasien terhadap berbagai stimulus dalam kehidupan sehari-hari menjadi adaptif (Keliat & Akemat, 2014).

Dinarty, Sri (2016). Mengungkapkan bahwa setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi kemampuan seluruh responden meningkat secara signifikan dimana perubahan yang terjadi hampir 100% yaitu pada kemampuan mengidentifikasi pengalaman yang tidak menyenangkan, mengidentifikasi hal positif dalam diri, memilih kegiatan positif yang akan dilatih, melatih kegiatan positif yang dipilih. Dari 15 responden yang mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi diperoleh hasil *pre test* 17,40, setelah dilakukan TAK mengalami penurunan tanda gejala harga diri rendah *post test* 2,67 dengan nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Setelah mengikuti setiap sesi terapi dengan baik

maka akan terjadi perubahan tanda dan gejala harga diri rendah yang mereka rasakan sebelum dan sesudah TAK seperti produktifitas klien meningkat, klien merasa layak atau mampu, klien merasa berharga, klien tidak mudah marah dan tersinggung, klien memiliki perasaan positif pada diri sendiri, klien tidak memiliki keluhan-keluhan fisik, dan klien dapat bersosialisasi.

Peneliti menyimpulkan untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien harga diri rendah dapat dilakukan melalui kegiatan Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Pemberian stimulus atau rangsangan selama kegiatan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi akan memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sehingga kehidupan pasien harga diri rendah sehari-hari menjadi adaptif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSJ Dr Soeharto Heerdjan Jakarta Barat pada tahun 2017, didapatkan hasil pasien rawat inap dengan gangguan jiwa sebanyak 2.937 pasien. Terlihat bahwa prevalensi halusinasi sebanyak 1.975 (67,2%) pasien, perilaku kekerasan sebanyak 444 (15,1%) pasien, defisit perawatan diri sebanyak 317 (10,8%) pasien, isolasi sosial sebanyak 119 (4,1%) pasien, harga diri rendah sebanyak 50 (1,7%) pasien, waham sebanyak 32 (1,1%) pasien.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi

Persepsi Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Harga Diri Rendah di RSJ Dr Soeharto Heerdjan Jakarta Barat Tahun 2018''.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

Masalah harga diri rendah yang dapat ditemui adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti yang berkepanjangan, evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri, disertai dengan kurangnya perawatan diri, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap lawan bicara lebih banyak menunduk, berbicara lambat dan nada suara lemah. Jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan beresiko mengalami depresi sehingga akan menarik diri kemudian akan berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian adakah Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Harga Diri Rendah di RSJ Dr Soeharto Heerdjan Jakarta Barat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

##### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Harga Diri Rendah di RSJ Dr Soeharto Heerdjan Jakarta Barat.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasi karakteristik responden yang diteliti meliputi inisial, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, riwayat gangguan jiwa, frekuensi dirawat.
- b. Teridentifikasi tanda dan gejala pasien harga diri rendah sebelum dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi.
- c. Teridentifikasi tanda dan gejala pasien harga diri rendah sesudah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi.
- d. Teridentifikasi analisis Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada pasien Harga Diri Rendah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

### **1. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menambah data hasil penelitian keperawatan serta sebagai sarana acuan belajar yang relevan dan bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dalam melakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien harga diri rendah.

### **2. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat di jadikan landasan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tindakan keperawatan jiwa yang diperlukan untuk pasien harga diri rendah.

### **3. Bagi Layanan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi perawat di Institusi Pelayanan Kesehatan dalam menerapkan tindakan keperawatan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada pasien harga diri rendah.

#### F. Kebaruan (*Novelty*)

1. Hasil penelitian Dinarty, Sri. (2016). ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi peningkatan harga diri pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah sebesar  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai rata-rata tanda dan gejala sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi (*Pre Test*) adalah 17,40, sedangkan rata-rata Penurunan Tanda dan Gejala setelah dilakukan terapi (*Post Test*) adalah 2,67. Pada penelitian tersebut menggunakan desain *pre eksperiment one group pre-test dan post-test*, dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang. Tanda dan gejala yang berubah pada penelitian ini adalah produktifitas klien meningkat, klien merasa layak atau mampu, klien merasa berharga, klien tidak mudah marah dan tersinggung, klien memiliki perasaan positif pada diri sendiri, klien tidak memiliki keluhan-keluhan fisik, klien dapat bersosialisasi.
2. Hasil penelitian Widowati, *et al.* (2010). Menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok peningkatan harga diri di RSJ DR Radjiman Wediodiningrat Lawang sebesar  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). sebelum diberikan TAK *mean* untuk *pre test* = 11,8000 dan setelah dilakukan TAK mengalami penurunan tanda gejala harga diri rendah *mean* untuk *post test* = 4,2000. Desain penelitian menggunakan *pre experiment design* dengan pendekatan *pre test-post test design*. Menggunakan *purposive sampling* sebanyak 5 responden. Tanda dan



gejala yang berubah pada penelitian ini adalah pasien mampu mengenali diri sendiri, menghargai diri sendiri, tidak memusuhi diri sendiri, berpikir positif dan rasional.

3. Hasil penelitian Wakhid, *et al.* (2013). Rata-rata respon secara keseluruhan pada masalah harga diri rendah sebelum diberikan terapi 60,92 dan sesudah diberikan terapi sebesar 40,17. Sampel sebanyak 18 klien. Tanda dan gejala yang berubah pada penelitian ini adalah penurunan respon kognitif, afektif, perilaku, sosial dan fisik. Setelah diberikan terapi, didapatkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial klien.
4. Hasil penelitian Lina. (2016). Menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian TAK stimulasi persepsi ( $p < 0,05$ ). Sebelum TAK stimulasi persepsi sebesar 31,88% dan meningkat menjadi 37,82% setelah TAK stimulasi persepsi. Jenis penelitian desain *pre eksperimental* dengan rancangan *pretest-posttest* dalam satu kelompok (*One Group-pretest-posttest design*). Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan 17 responden. Ditandai dengan dapat menemukan hal-hal positif yang ada dalam diri, peningkatan antusiasme dan peningkatan respon sampai akhir sesi TAK stimulasi persepsi

5. Hasil penelitian Suerni, *et al.* (2013). Menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala rata-rata 54,94%, peningkatan kemampuan rata-rata 89,57%. Menggunakan metode studi kasus. Sample 35 responden. Tanda dan gejala klien harga diri rendah pada respon kognitif dari 100% klien yang berfikir tidak berguna turun menjadi 0%, pada respon afektif dari 100% klien yang merasa sedih dan malu turun menjadi 0%, pada respon perilaku dari 100% klien yang mengkritik diri turun menjadi 0%.
  
6. Hasil penelitian Ebrahimi, *et al.* (2014). Perbandingan harga diri rata-rata pada kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Skor *mean* pada kelompok intervensi meningkat dari 13,68 (3,81) menjadi 18,22 (2,36) dan pada kelompok kontrol menurun dari 13,14 (3,40) menjadi 11,54 (3,60). Jenis penelitian *randomized clinical trial*. Penelitian ini menguji pengaruh perawatan suportif dan pendidikan pada peningkatan harga diri pada pasien menunjukkan efek positif dari perawatan suportif yang diberikan oleh perawat pada harga diri pasien.
  
7. Hasil penelitian Rizwan & Ahmad. (2015). Bahwa ada pengaruh signifikan perbedaan tingkat harga diri di antara pasien dengan gangguan psikiatri. Penelitian ini terdiri dari 260 peserta, yang dibagi lagi menjadi dua kelompok klinis ( $n = 140$ ) dan normal kontrol ( $n = 120$ ). Ada perbedaan yang signifikan antara pasien dengan gangguan kejiwaan dan kontrol normal pada variabel harga diri ( $F = 30,513$ ,  $df$

= 4, 255,  $p < .05$ ). Penelitian ini menggunakan Metode *Semi-structured interview form*. penelitian ini adalah untuk menyelidiki perbedaan dalam tingkat harga diri di antara pasien dengan psikiatri gangguan dan kontrol normal.

8. Hasil penelitian Azimi, *et al.* (2015). kedua kelompok sebelum Intervensi ( $P > 0,05$ ), tetapi setelah intervensi kedua kelompok memiliki signifikan perbedaan ( $P < 0,05$ ). Hasil, paired t-test menunjukkan perbedaan signifikan hanya pada kelompok intervensi ( $P < 0,05$ ). Menunjukkan perbedaan diskusi kelompok, *self efficacy* dengan pemecahan masalah metode harga diri signifikan. Penelitian ini menggunakan Metode *clinical trial random Sampling*.
9. Hasil penelitian Farnoodian, Parisa. (2016). Menunjukkan bahwa ada efektivitas terapi realitas kelompok pada kesehatan jiwa dan harga diri. Perbedaan antara kedua kelompok terlihat dalam *posttest F* ( $F = 137/065$ ) dan tingkat signifikansi ( $0/001$ ). Penelitian ini menggunakan metode *experimental group random sampling*. Terapi ini akan membuat orang bertanggung jawab, memberikan kesempatan bagi individu untuk berbicara tentang masalah, dapat menguat keterampilan sosialnya sendiri, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, untuk meningkatkan persepsi dan penerimaan nilai dan tujuan akan menghasilkan peningkatan kesehatan mental dan harga diri siswa

10. Hasil Younesi, *et al.* (2017). Menunjukkan bahwa ada peningkatan harga diri secara signifikan ( $p < 5\%$ ). Hasil Kelompok *eksperimental* mengungkapkan peningkatan post-test yang lebih tinggi pengukuran ( $m = 36,33$ ) dan dalam tindak lanjut mengukur mereka memiliki skor yang lebih tinggi juga (total mean = 35,83). Penelitian ini menggunakan metode *semi-experimental pre test-posttest with a control group* ditandai dengan berpikir tentang diri mereka secara positif dan realistis, mengalami perasaan layak, memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan benar, karena memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang tepat menghasilkan peningkatan harga diri.
11. Daud, *et al.* (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa klien harga diri rendah yang rawat inap di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan february 2013 paling banyak kelompok umur 11-17 tahun sebesar 36,4% , paling banyak adalah penderita laki-laki sebesar 58,2% , paling banyak berpendidikan SMP 32,7%, paling banyak yang berstatus belum menikah 43,6%. Metode observasional dengan proportionate random sampling jumlah sampel 55 orang